

PENDIDIKAN KARAKTER KI HADJAR DEWANTARA: STUDI KRITIS PEMIKIRAN KARAKTER DAN BUDI PEKERTI DALAM TINJAUAN ISLAM

Muthoifin dan Mutohharun Jinan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos I Surakarta 57102

E-Mail: mut122@ums.ac.id dan E-Mail: mth.jinan@gmail.com

Abstract: *What an importance of character, Ki Hadjar makes it as a soul from the concept of his education. Even the government admitted, almost all national educational concepts referring to his idea. the focus of this issue is how the concept of Ki Hadjar's character in the Islamic view. The method used is historical approach, by the technique of content analysis, descriptive and comparative. The data is analyzed to be conclusion from the existing phenomenon. The results of the study, Ki Hadjar's idea about the character is not found the base that is closely related to faith, but rather stands on a universal national identity, it can be seen that the Ki Hadjar wants the Indonesian nation has a good attitude and personality and remain to stand on the personality of the Indonesian nation that has a distinctive culture and personality. While the characters in Islam can not be separated with monotheism and faith.*

Keywords: *character; Ki Hadjar Dewantara; budi pekerti; Islam.*

Abstrak: *Begitu pentingnya karakter, Ki Hadjar menjadikan hal ini sebagai jiwa dari konsep pendidikannya. Bahkan pemerintahpun mengakui, hampir semua konsep pendidikan nasional merujuk pada pemikirannya. Untuk itu, fokus permasalahan ini adalah bagaimana konsep karakter Ki Hadjar dalam pandangan Islam. Metode yang digunakan adalah historical approach, dengan teknik content analysis, deskriptif dan komparatif. Data-data itu dianalisa untuk diambil kesimpulan dari fenomena yang ada. Hasil penelitian, pemikiran Ki Hadjar tentang karakter tidak ditemukan landasan yang bertalian erat dengan keimanan, melainkan berpijak pada kepribadian bangsa yang universal, hal ini dapat ditemui bahwa Ki Hadjar menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan tetap berpijak pada kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas. Sementara karakter dalam Islam tidak bisa lepas dengan tauhid dan keimanan.*

Kata kunci: *Karakter; Ki Hadjar Dewantara; budi pekerti; Islam.*

PENDAHULUAN

Diakui atau tidak bahwa karakter generasi muda akhir-akhir ini banyak mengalami kelunturan yang sangat dahsyat. Generasi muda sekarang, baik di desa maupun di kota banyak

menghabiskan waktunya hanya untuk bermain playstation, gadget, game online, dan sejenisnya, mereka hampa akan nilai-nilai budaya lokal serta asing terhadap istilah-istilah seperti budi pekerti, tata krama, gotong royong dan nilai-nilai luhur lainnya yang ada di

bumi nusantara ini. Berbagai aktifitas kehidupan dan permainan seakan-akan membuatnya sibuk bahkan sudah tidak mengenal lagi arti pentingnya interaksi sosial dan kerjasama, ditambah lagi dengan kondisi sekolah akhir-akhir ini yang banyak menyita waktu, sehingga semakin membatasi anak-anak untuk mempelajari berbagai kearifan lokal.

Tentunya hal ini merupakan kegagalan pendidikan dalam menyikapi perubahan zaman yang tidak berpihak pada pembentukan karakter yang berbasis agama dan moralitas. Memang, anak-anak merupakan masa penting bagi pertumbuhan dan penanaman nilai-nilai moral bangsa, karena masa itu merupakan masa emas untuk melukiskan nilai-nilai karakter bijak dalam benak sanubarinya. Anak yang dibekali dengan akhlak dan pengalaman hidup dengan baik, ia akan tumbuh menjadi anak yang berbudi, bernilai, kreatif, dan mandiri.

Sebaliknya jika anak itu selalu disuguhi dengan kesibukan yang tidak jelas, permainan yang melalaikan, serta berbagai tontonan yang tidak bermutu, maka bisa dipastikan ia akan cenderung berperilaku tidak sesuai dengan karakter bangsa. Hal ini tentu akan merugikan terhadap dirinya sendiri juga lingkungan sekitar. Maka diperlukan sebuah solusi untuk menjadikan generasi muda ini agar menjadi generasi yang berkarakter kuat, unggul, beriman dan beradab. Azyumardi Azra menyatakan bahwa munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya, khususnya jenjang menengah dan tinggi, "telah gagal" dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak pesereta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan, baik di sekolah, rumah dan lingkungan

masyarakat, tetapi juga sering terlihat dalam tindak kekerasan massal seperti tawuran.

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral, dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui, dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, sejak dari jumlah jam yang minim, materi pendidikan agama yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psikomotorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala, *constraints*, dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral, dan bahkan kepribadian peserta didik.

Masalah yang sudah tersebut di atas hampir bisa dipastikan hanyalah merupakan *tip of iceberg* dari krisis yang dihadapi pendidikan nasional umumnya. Krisis yang dihadapi kelihatannya bukan hanya menyangkut kinerja sekolah atau dunia pendidikan umumnya dalam hal kualitas akademis lulusannya, tetapi juga dalam hal mentalitas, moral dan karakter. Sehingga tidak ragu lagi, keberhasilan dalam mendidik dan membentuk akhlak, moral, dan budi pekerti atau karakter peserta didik pada tingkat dasar dan menengah merupakan langkah paling fundamental dan dasariah dalam membentuk karakter bangsa nantinya.

Sejauh menyangkut krisis mentalitas dan moral peserta didik, terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional: 1) arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak. 2) proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lingkungan sekolah. 3) proses pendidikan di

sekolah sangat membelenggu peserta didik dan bahkan juga para guru. 4) beban kurikulum yang demikian berat, lebih parah lagi, hampir seluruhnya diorientasikan pada pengembangan ranah kognitif belaka. 5) walaupun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi -seperti mata pelajaran agama- misalnya, umumnya disampaikan dalam bentuk *verbalisme*. 6) pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan dengan nilai-nilai yang sering bertentangan (*contra-dictory set of values*). Pada satu pihak mereka diajar para guru pendidikan agamanya untuk bertingkah laku baik seperti: jujur, hemat, rajin, disiplin dan sebagainya, tetapi pada saat yang sama, banyak orang di lingkungan sekolah justru melakukan tindakan berlawanan dengan hal-hal seperti itu. 7) selain itu para peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mencari figur panutan untuk dijadikan sebagai teladan (*uswah hasanah*) di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pertimbangan awal, perlu dilakukan reformasi total terhadap peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. Begitu juga perlu adanya khittah atau kembali ke garis awal tentang inti dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana yang pernah digagas oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Mengapa merujuk pada Ki Hadjar, karena menurut Abuddin Nata, bahwa masalah pendidikan pada umumnya serta pendidikan Islam pada khususnya di Indonesia, kiranya tidak dapat ditinggalkan pembicaraan terhadap tokoh yang bernama Ki Hadjar Dewantara, seorang pakar yang berkecimpung dan mengonsentrasikan keahliannya dalam bidang pendidikan. Hal yang demikian, disebabkan berbagai konsep strategis tentang pendidikan di Indonesia hampir seluruh aspeknya senantiasa merujuk pada pemikirannya.¹

1 Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Tauchid, seorang aktifis Tamansiswa juga menyimpulkan bahwa konsep Tripusat Pendidikan, Sistem Among, Tut Wuri Handayani, Pancadharmas dan lain-lainnya serta *tex books* ilmu pendidikan, telah mensejajarkan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pendidikan dunia, seperti Froebel, Montessorie, Peztaozzi, John Dewey, Rabindranat Tagore, dan lain-lain. Hal yang demikian dikarenakan, Ki Hadjar telah mewariskan berbagai jasa dan jiwa kependidikannya yang tidak memihak pada kelompok, suku, dan golongan tertentu, akan tetapi bersifat nasionalistik, universal, dan multikultural.²

Tsuchiya menyimpulkan bahwa berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, metode, dan tahapan pendidikan lainnya harus dirumuskan berdasarkan kemauan bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai suku, etnis, dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga agasas dan pemikiran dari Ki Hadjar inilah yang kemudian menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga sekarang ini. Apalagi gagasan dan pemikiran pendidikan Ki Hadjar yang sudah ditulis dalam berbagai karangannya, mendapat sambutan hangat dari Presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno. Sebagaimana gagasan tentang prinsip pendidikan yang berbunyi *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani* adalah berasal dari buah pemikirannya.³

Corak pendidikan yang digagas adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk nasionalistik dan universal, sebagaimana diungkapkan Bambang Sukowati, bahwa landasan filosofisnya

2005, hlm. 127.

2 Moch. Tauchid, *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan*, hlm. 88.

3 Kenji Tsuchiya, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of Honolulu Press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hlm. V.

nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (*natural law*), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan.⁴ Sedangkan Muthoifin berargumen bahwa melihat sosok Ki Hadjar, yang tanggal lahirnya 02 Mei selalu dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional di Indonesia serta beberapa konsep dan pemikirannya banyak dijadikan sumber rujukan pendidikan nasional di Indonesia, maka, pada penelitian ini akan menelaah pendidikan karakter Ki Hadjar dalam perspektif Islam.⁵

Penelitian awal ditemukan beberapa indikasi bahwa: 1). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dipakai sebagai dasar pendidikan nasional, 2). Adanya perbedaan antara konsep budi pekerti Ki Hadjar dengan akhlak dalam Islam, 3). Adanya kontroversi sosok pemikiran Ki Hadjar, 4). Adanya indikasi konsep budipekerti Ki Hadjar mulai ditinggalkan dan terpinggirkan, 5). Adanya indikasi konsep pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak dan adab dalam pendidikan tetap berkembang dan diminati. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab, bagaimana pemikiran karakter Ki Hadjar Dewantara selama ini? dan bagaimana jika karakter versi Ki Hadjar ini ditinjau dari sudut pandang Islam?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Bodgan dan Biklen menyimpulkan bahwa

studi ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, terutama pemikiran pendidikannya jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.⁶

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*Historical approach*). Nata,⁷ menyatakan bahwa historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pendekatan lain dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, Komaruddin⁸ beralasan karena memaparkan tentang pemikiran atau pun pandangan tokoh, agamawan, politikus, ataupun sejarawan. Selain itu, penulis juga memakai pendekatan normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian.

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan lokasi penelitian adalah data-data dari pemikiran Ki Hadjar yang tersimpan di Musem Tamansiswa Yogyakarta, seperti buku *Karya Ki Hadjar*

4 Bambang Sokawati, *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989, hlm. 39.

5 Muthoifin, *Prosiding Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama, The 1rd University Research Colloquium 2015 Diseminasi Luaran Riset dan Pengabdian Masyarakat untuk Indonesia Berkemajuan*, LPPM UMS Surakarta, Januari 2016.

6 Robert C. Bodgan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon, 1998, hlm. 4-5.

7 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 59.

8 Komaruddin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991, hlm. 72.

Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan, Yogyakarta: Percetakan Majelis Luhur Taman Siswa, 1962., *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua Kebudayaan*, Yogyakarta: Percetakan Majelis Luhur Taman Siswa, 1967, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961., *Pengaruh Keluarga terhadap Moral*, Jakarta: Endang, 1951., *Taman Indrya (Kindergarten)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1959., *Demokrasi dan Leiderschap*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1959 dan untuk mendukung sumber primer tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung dengan tokoh dan pakar di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta, terkait pemikiran Ki Hadjar tentang pendidikan.

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis*, sebagaimana ungkapan Suryabrata⁹ bahwa *content analysis* adalah menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini. Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang konsepsi pendidikan Ki Hadjar, yaitu dengan cara: a) komparatif, b) deskriptif, dan c) induktif.

Untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran karakter Ki Hadjar Dewantara, kiranya perlu dilakukan telaah terhadap kajian-kajian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi terhadap penelitian yang sudah ada. Beberapa literatur lebih dominan mendudukan Ki Hadjar sebagai bapak pendidikan nasional, dan tokoh pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi tokoh dan sejarah, maka langkah-langkah yang digunakannya meliputi: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) historiografi atau penulisan, dan f) penyimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Budi Pekerti

Dalam beberapa buku tulisan Ki Hadjar tidak ditemukan istilah karakter jika karakter yang dimaksud itu adalah akhlak dalam Islam, akan tetapi secara implisit istilah itu muncul dalam berbagai buku karangannya dengan istilah budi pekerti. Nata menyebutkan bahwa dalam pandangan Ki Hadjar, budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran. Budi pekerti bukan konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dan bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung arti pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau perikeadaban manusia. Atau dengan kata lain, keharusan memberi keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam.¹⁰

Ki Hadjar menyatakan bahwa mungkin ada yang mengira, kalau seorang pengajar harus seorang yang berpengetahuan dan berpengalaman, paling tidak harus yang suci hidupnya lahir dan batin, karena mereka beralasan guru adalah orang yang harus "digugu" dan "ditiru". Segala dugaan itu menurut Ki Hadjar adalah tidak benar, atau hanya sangkaan-sangkaan yang melebihi batas kemungkinan dan keinginan.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1998, hlm. 94.

¹⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan*, hlm. 126.

Perlu dipahami bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain artinya untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir batin dari sifat kodratnya menuju peradaban dalam sifatnya yang umum, seperti menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaiannya, hormat terhadap ibu, bapak dan orang-orang tua lainnya, menolong teman-teman yang perlu ditolong, demikian seterusnya, itulah yang dimaksud pengajaran budi pekerti.¹¹

Ki Hadjar juga menyatakan terhadap anak-anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berfikir, seyogyanya diberikan keterangan-keterangan yang perlu, agar mereka dapat pengertian dan keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Barang tentu perlu juga kepada anak-anak dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti yang dahulu biasa disebut metode menyadari, menginsyafi dan melakukan dapat terpenuhi.

Menurut Ki Hadjar bahwa maksud dan tujuan pemberian pengajaran budi pekerti, juga bisa dihubungkan dengan tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidupnya anak-anak, mulai kecil sampai masa dewasa, begitu juga diberi ilmu perbandingan agar mengerti tradisi pendidikan keagamaan yang sudah ada di zaman dahulu, seperti ilmu pengetahuan syari'ah, hakikat, tarikat, dan makrifat. Hal inilah yang menjadi perhatian besar dari Ki Hadjar akan pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan pada pembentukan karakter. Karakter ini merupakan perilaku dan

kepribadian dalam upaya pembiasaan untuk melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa.¹²

Ki Hadjar juga menyimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan budi pekerti bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang serba menjelimet, yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging, dan walaupun ada penjelasan dan keterangan, tapi hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat, alat dan bukan tujuan. Selain itu, pendidikan budi pekerti harus bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Atau dengan kata lain, Ki Hadjar menginginkan bahwa pada setiap pengajaran bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut. Sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa Ki Hadjar menyatakan kalau pengajaran adalah alat dan bukan tujuan. Pengajaran matematika misalnya, ia adalah alat untuk menghasilkan anak yang memiliki keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan rumusan hitungan secara tepat dan akurat. Namun bersamaan dengan itu pengajaran matematika tersebut harus diarahkan pada menghasilkan manusia yang dapat bersikap teliti, cermat, kerja, teratur dan jujur.¹³

Ki Hadjar juga mengharapkan pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin. Melihat hal tersebut, terlihat jelas bahwa pendidikan budi pekerti diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai

11 Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa, 1967, hlm. 20.

12 Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1966. hlm. 25.

13 Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan*, hlm. 125.

dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Ia menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan pandangan yang maju di satu pihak, namun di pihak lain ia tetap berpijak pada kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas, tidak meniru atau bersikap kebarat-baratan dan sebagainya. Selanjutnya menurut Ki Hadjar bahwa adab atau keluhuran budi manusia itu menunjukkan sifat batinnya manusia, sedangkan kesusilaan atau kehalusan itu menunjukkan sifat hidup lahiriyah manusia yang serba halus dan indah, atau sering dipakai kata-kata etis dan estetis, yang merupakan dua sifat manusia yang luhur dan indah. Ki Hadjar juga mengatakan bahwa budi pekerti seseorang itu dapat mewujudkan sifat batinnya seseorang dengan pasti dan tetap. Juga ungkapannya "tidak ada dua budi pekerti orang yang sama" Jadi meskipun sama dua roman wajah seseorang, tidaklah sama kedua budi pekertinya.¹⁴

Mengenai budi pekerti dan dampak keturunan yang dihasilkan, Ki Hadjar juga mengungkapkan bahwa soal watak atau budi pekerti manusia janganlah kiranya dilupakan, bahwa tiap-tiap manusia itu mendapat pengaruh dari yang menurunkan (*erfelijkheidsleer*); jadi sama pula dengan turun-temurunnya sifat-sifat jasmani dari tiap-tiap orang (sifat roman mukanya, rambutnya, warna kulitnya, pendek-tingginya badan, dll). Juga janganlah dilupakan, bahwa seperti yang sudah diuraikan dimuka, pendidikan dan segala pengalaman serta keadaan itu semuanya berpengaruh besar pada tumbuhnya budi pekerti.

Dasar Budi Pekerti Dan Karakter

Dasar adalah landasan atau pijakan sebuah bangunan, jika landasannya kuat maka kuatlah suatu bangunan itu. Begitu juga halnya dengan konsep karakter atau budi pekerti. Ki Hadjar dalam meletakkan

konsep budi pekerti menggunakan pijakan atau dasar yang disebut Pancadarma, yaitu suatu dasar yang berasaskan pada lima asas. Pancadarma ini memuat lima asas yang sangat fundamental, dimana ia merupakan dasar yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kelima asas itu terdiri dari: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5) asas kodrat alam. Sedangkan dasar-dasar lain yang digunakan dalam kelangsungan pendidikan di perguruan Tamansiswa, Ki Hadjar menambahkan tujuh dasar, ketujuh dasar itu berupa sebuah rangkaian cita-cita pendidikan yang memuat tujuh pasal, dimana lima dari tujuh pasal itu merupakan cerminan atau intisari dari asas pendidikan Tamansiswa (*Pancadarma*).¹⁵

Pancadarma yang dirangkai oleh Ki Hadjar dalam sebuah kalimat yang berbunyi: "Berilah (Kemerdekaan) dan kebebasan kepada anak-anak kita; bukan kemerdekaan yang leluasa, namun yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan (Kodrat alam) yang hak atau nyata dan menuju ke arah (Kebudayaan), yakni keluhuran dan kehalusan hidup manusia, agar kebudayaan tadi dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakainya dasar (Kebangsaan), akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar (Kemanusiaan).¹⁶

2. Akhlak

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini menurut

14 Ki Hadjar Dewantara, *Asas-asas dan*, hlm. 27.

15 Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama, Pendidikan*, hlm. 34.

16 *Ibid.*, hlm. 36.

Abrasyi¹⁷ sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Nabi: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (H.R. Baihaqi). Sementara Nahlawi¹⁸ menyatakan bahwa perjalanan Nabi Muhammad SAW penuh dengan akhlak yang luhur yang apabila diterapkan dalam kehidupan akan memberi kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Aisyah r.a. Bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an. Juga firman Allah dalam Surat al-Qalam ayat 4 mempertegas hal itu: *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*".

Abrasyi mempertegas bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatiannya, berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari pada hal-hal tercela, berfikir secara *bathiniyah* dan *ihsaniyyah* (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.¹⁹ Adapun menurut Husaini²⁰ bahwa pendidikan karakter (akhlak) bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter (akhlak) memerlukan pembiasaan.

17 M. Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, hlm. 1.

18 Abdurrahman al-Nahlawi, *Usulut Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuha atau Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 25.

19 M. Athiyyah al-Abrasy, *Pokok Pendidikan Islam*, hlm. 2.

20 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berakhlak dan Beradab*, Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA, 2011, hlm. 11.

Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal. Hal ini juga disampaikan Fadhil al-Jamali bahwa pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam al-Qur'an dan hadits Nabi banyak mengemukakan akhlak yang diserukan untuk dipraktikkan, antara lain *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.²¹

Akhlak atau karakter, dalam hal ini Husaini²² mempertegas bahwa pemerintah Indonesia telah mencanangkan perlunya pendidikan berbasis karakter. Sejak itu, berbagai program tentang pendidikan karakter telah diluncurkan. Dasar pemikirannya adalah bahwasanya, tujuan pendidikan menurut Undang-undang Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk anak didik yang cerdas, kreatif, beriman, bertaqwa, dan sebagainya. Pendidikan bukan hanya sekedar untuk menghasilkan manusia cerdas, tapi manusia yang berkarakter. Justru, karakterlah yang dipandang lebih penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal.

Dasar Akhlak dalam Islam

Menurut Achmadi²³ yang dimaksud dasar pendidikan adalah pandangan

21 M. Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 27.

22 Adian Husaini, *Pendidikan Islam*, hlm. 12.

23 Achmadi, *Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 86.

hidup yang melandasi seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar pendidikan menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah karena diyakini memiliki kebenaran yang telah teruji oleh sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan landasan pendidikan itu bersifat relatif dan temporal, maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan sesaat yang bersifat teknis dan pragmatis.

Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, baik yang termuat dalam al-Qur'an maupun Sunnah Rasul diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal dan eternal (abadi), sehingga secara akidah diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia, artinya memenuhi kebutuhan manusia kapan dan dimana saja (*likulli zamanin wa makanin*). Karena pendidikan Islam adalah upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia, maka harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut diatas dalam menyusun teori maupun praktik pendidikan. Berdasarkan nilai-nilai yang demikian itu konsep pendidikan Islam dapat dibedakan dengan konsep pendidikan lain yang bukan Islam.

Budiman²⁴ mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an manusia akan menemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan pedoman dasar bagi pelaksanaan pendidikan, dan akan menjadi pedoman dasar pendidikan itu sendiri. Sesuai tuntunan al-Quran bahwasannya yang menjadi inti pendidikan adalah tauhid atau keimanan yang harus dimantapkan dengan unsur pokok yang tidak dapat dirubah. Tauhid merupakan esensi dan inti ajaran Islam serta merupakan nilai dasar dari realitas

dan kebenaran yang universal untuk semua tempat dan waktu dari sejarah nasib manusia.

Dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain dalam Islam tauhid merupakan nilai intrinsik, nilai dasar dan tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi. Seluruh nilai yang lain dalam konteks tauhid menjadi nilai instrumental. Misalnya, kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan dan jabatan etos kerja, taat beribadah *mahdlah* (shalat dan puasa), sabar, syukur, dan nilai-nilai kebaikan lainnya adalah nilai instrumental untuk menuju tauhid. Pendek kata semua nilai selain Tauhid walaupun ia dalam realita kehidupan tampak sebagai nilai intrinsik berubah posisinya menjadi instrumental, karena tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam.

Sudah disebutkan di awal bahwa dalam beberapa buku tulisan Ki Hadjar tidak ditemukan istilah karakter jika karakter yang dimaksud itu adalah akhlak dalam Islam, tetapi secara implisit menurut analisis penulis, bahwa istilah itu muncul diberbagai buku karangannya dengan istilah budi pekerti. Budi pekerti dalam pandangan Ki Hadjar merupakan jiwa atau ruh dari pengajarannya, karena pengajaran dan budi pekerti ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, hal yang demikian menurutnya karena pengajaran atau pendidikan berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak didik supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan susila.

Budi pekerti menurut Ki Hadjar bukan sekedar konsep yang bersifat teoritis sebagaimana yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik buruk, benar salah dan seterusnya, bahkan dikiranya pengajaran budi pekerti mengandung

24 Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Madani press, 2001, hlm. 86.

arti pemberian kuliah atau ceramah tentang hidup kejiwaan atau perikeadaban manusia dan atau keharusan memberi keterangan-keterangan tentang budi pekerti secara luas dan mendalam. Budi pekerti yang sebenarnya adalah hendaknya perlu diinsyafi bahwa pengajaran budi pekerti tidak lain adalah untuk menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum, seperti memerintahkan anak untuk duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap ibu bapak dan orang lain, menolong dan lain sebagainya.

Ki Hadjar yang sangat konsen dengan dunia pendidikan mengharapkan kepada anak-anak didik hendaknya diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai laku yang baik dengan cara disengaja. Dengan begitu maka syarat pendidikan budi pekerti yang dahulu biasa saja disebut metode menyadari, menginsyafi dan melakukan, atau *ngerti*, *ngerasa* dan *ngelakoni* (tri-nga) dapat terpenuhi.

Gambar di atas jelas memperlihatkan perhatian Ki Hadjar terhadap pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan pada pembentukan karakter, perilaku dan kepribadian melalui upaya pembiasaan melakukan perbuatan terpuji yang dilakukan mulai dari sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan budi pekerti yang dimaksudkan olehnya bukanlah mengajarkan teori-teori tentang baik buruk dengan dalil-dalinya yang serba menjelimet. Yang ia kehendaki dengan pendidikan budi pekerti adalah pembiasaan berbuat baik pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari, hingga mendarah daging, walaupun ada penjelasan dan keterangan hal yang demikian dilakukan hanya sebagai penguat dan alat, bukan tujuan.

Ki Hadjar menghendaki budi pekerti yang bersifat *integrated* dengan pengajaran pada setiap bidang studi. Dengan kata lain, Ki Hadjar menginginkan bahwa pada setiap pengajaran bidang studi apapun harus mengintegrasikannya dengan pendidikan budi pekerti, dan tidak berhenti pada pengajaran mata pelajaran tersebut semata-mata. Baginya pengajaran adalah alat bukan tujuan. Pengajaran matematika misalnya adalah alat untuk menghasilkan anak yang memiliki keterampilan dalam memahami dan mempraktikkan rumusan hitungan secara tepat dan akurat. Namun bersamaan dengan itu pengajaran matematika tersebut harus diarahkan pada menghasilkan manusia yang dapat bersikap teliti, cermat, kerja teratur dan jujur.

Ki Hadjar juga berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti harus mempergunakan syarat-syarat yang selaras dengan jiwa kebangsaan menuju kepada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin. Dengan demikian melihat gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan budi pekerti di atas, terlihat dengan jelas diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang universal.

Sementara Islam meletakkan sifat-sifat baik seperti: jujur, sopan dan toleransi semuanya dalam bingkai dan dasar keimanan, bukan sekedar "rasa kemanusiaan" semata yang lepas dari nilai-nilai Islam. Seorang muslim diajarkan untuk jujur, bukan karena kemanfaatan sifat jujur semata, tetapi karena jujur itu perintah Allah Swt. Sebagaimana diungkapkan Husaini bahwa semua aktifitas kemanusiaan baik berupa amal shaleh, akhlak, maupun nilai-nilai kebajikan lainnya seperti jujur, kebersihan, dan kerja keras, harus dilandasi dan dalam bingkai keimanan, jika amal shaleh atau sifat kemanusiaan

yang tidak dilandasi dengan keimanan maka perbuatan itu akan menjadi berbahaya bahkan melanggar batas-batas ketentuan Allah Swt". Dan hubungan antara iman dan budi pekerti adalah hubungan yang tidak bisa dilepaskan, karena iman merupakan sumber akhlak yang luhur, akhlak pada gilirannya menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat sesuatu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk menjadi manusia yang beradab. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²⁵

Dalam pandangan Islam ternyata pemikiran Ki Hadjar tentang budi pekerti ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena dalam Islam dinyatakan bahwa semua aktifitas kehidupan harus berlandaskan pada tauhid atau keimanan, karena keimanan merupakan

soko-guru utama dalam Islam. Dan semua aktifitas yang berpijak pada dasar keimanan akan mendatangkan hasil yang lebih berkualitas lahir maupun bathin, lantaran iman merupakan hubungan antara hamba dan Sang *Khaliq*. Muhaimin²⁶ juga menyatakan bahwa iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa. Dengan demikian, jelaslah bahwa gagasan Ki Hadjar tentang budi pekerti ini tidak ditemukan landasan yang bertalian erat dengan tauhid, melainkan berpijak pada kepribadian bangsa yang universal, hal ini dapat ditemui bahwa Ki Hadjar menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan pandangan yang maju dan tetap berpijak pada kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas.

Tabel 1. Inti Ajaran Karakter Ki Hadjar dan Islam

No	Inti Ajaran	Prespektif Ki Hadjar Dewantara	Perspektif Islam	Sama/Tidak
1	Budi pekerti/Akhlak	Perilaku terpuji menuju ke adab kemanusiaan berasaskan <i>Pancadarma</i>	Membentuk akhlak mulia sebagai implementasi keimanan seseorang berdasarkan wahyu <i>Ilahiyah</i>	Tidak sama
2	Kemanusiaan/ Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	Mahluk termulia dan sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi sebagai sarana ibadah kepada Allah.	Tidak sama
3	Merdeka/Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat	Kebebasan berbuat dengan disertai aturan Islam dan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak	Tidak sama
4	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa	Manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan masyarakat Islam terwujud atas dasar ikatan keimanan dan tauhid	Tidak sama
5	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan	Fitrah insani atau pembawaan yang bisa berubah ke arah lebih baik berdasarkan kehendak Allah Swt	Tidak sama

25 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakte.*, hlm. 13.

26 Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, hlm. 14.

No	Inti Ajaran	Perspektif Ki Hadjar Dewantara	Perspektif Islam	Sama/Tidak
6	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia	Perwujudan riil dari pemikiran dan tindakan manusia sebagai hamba Allah berdasar sumber yang mapan	Tidak sama

Lantas bagaimana dengan dasar pendidikan Ki Hadjar? Seperti yang sudah disebutkan diawal, bahwa Ki Hadjar juga mempunyai dasar tersendiri dalam pelaksanaan pendidikannya, yaitu suatu dasar yang berasaskan pada lima asas atau lebih dikenal dengan sebutan (*Pancadarma*). Pancadarma ini memuat lima asas yang sangat fundamental, dimana ia merupakan dasar yang harus dilaksanakan dalam proses pendidikan. Kelima asas itu terdiri dari: 1) asas kemerdekaan, 2), asas kebangsaan, 3) asas kemanusiaan, 4) asas kebudayaan, dan 5)

asas kodrat alam. Sedangkan dasar-dasar lain yang digunakan dalam kelangsungan pendidikan di perguruannya Ki Hadjar menambahkan tujuh dasar. ketujuh dasar itu berupa sebuah rangkaian cita-cita pendidikan yang memuat tujuh pasal, dimana lima dari tujuh pasal itu merupakan cerminan atau intisari dari asas pendidikan Tamansiswa (*Pancadarma*).

Melihat uraian di atas, akan tampak jelas gambaran antara dasar pendidikan Ki Hadjar dengan dasar pendidikan Islam jika dilihat dalam suatu tabel.

Tabel1. Dasar Pemikiran Ki Hadjar dan Dasar Islam

No	Dasar Pemikiran Ki Hadjar	Dasar Pemikiran Islam
1	Dasarnya Kemanuisaan Kemerdekaan Pancadharma Kebangsaan Kebudayaan Kodrat alam	Dasarnya Inti Ajaranya Keimanan Amaliah Ilmiah Akhlak Sosial

Tabel 2. Rincian Dasar Pemikiran Ki Hadjar perspektif Islam

No	Dasar Pendidikan	Pendidikan Ki Hadjar Dewntara	Pendidikan Islam	Sesuai/Tidak Sesuai
1	Kemanusiaan/ Humanisme	Kemuliaan lahir batin dengan kesucian hati ke arah adab kemanusiaan	Mahluk termulia, khalifatullah yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi yang akan dipertanggungjawabkan	Tidak sesuai
2	Merdeka/ Kebebasan	Merdeka fisik, mental dan rohani dengan tertib-damainya masyarakat	Kebebasan berbuat dengan disertai aturan Islam dan dipertanggung-jawabkan di akhirat kelak	Tidak sesuai

No	Dasar Pendidikan	Pendidikan Ki Hadjar Dewntara	Pendidikan Islam	Sesuai
				Tidak Sesuai
3	Kebangsaan	Rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka-duka menuju kebahagiaan hidup seluruh bangsa	Manusia berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan masyarakat Islam terwujud atas dasar ikatan keimanan dan tauhid	Tidak sesuai
4	Kodrat Alam	Manusia tidak bisa lepas dari kehendak alam yang mengandung kemajuan	Fitrah insani atau pembawaan yang bisa berubah ke arah lebih baik berdasarkan kehendak Allah Swt	Tidak sesuai
5	Kebudayaan	Memelihara kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan dunia	Perwujudan riil dari pemikiran dan tindakan manusia sebagai hamba Allah berdasar sumber yang mapan	Tidak sesuai

Untuk itu, dalam rangka menjalankan pemikiran dan pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara agar berjalan efektif penulis menyarankan agar konsep-konsep Ki Hadjar tentang budi pekerti yang bersifat universal ini dimasukkan unsur-unsur ketauhidan dan mengembangkan konsepnya dengan berbasiskan iman dan takwa (imtak) agar berjalan sesuai UU Sisdiknas No 20 Pasal 3 tahun 2003.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa. 2) jika ditinjau dalam perspektif Islam, ternyata ditemukan terdapat ketidaksesuaian. Hal ini dapat dilihat pada konsep karakter Ki Hadjar yang tidak menekankan pada aspek *ubudiyah* dan tauhid. Sedangkan akhlak dalam

konsep Islam adalah perbuatan baik dan terpuji yang tidak bisa lepas dari nilai-nilai ibadah dan keimanan kepada Allah Swt demi mencapai kebahagiaan setinggi-tingginya dunia dan akhirat. Dasar karakter yang dipakai Ki Hadjar adalah *Pancadarma* atau lima asas yang meliputi asas kemerdekaan, asas kebangsaan, asas kemanusiaan, asas kebudayaan, dan asas kodrat alam. Sedangkan asas dalam karakter Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang selalu mengedepankan aspek ibadah dan keimanan.

Menyadari urgensitas karakter dan akhlak, maka peneliti memberikan saran kepada pemerintah Indonesia, khususnya yang menangani masalah pendidikan dan karakter bangsa, pengurus Perguruan Majelis Luhur Tamansiswa, dan pihak lain yang berkaitan dengan tema ini, agar mengembangkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan berbasiskan iman dan takwa (imtak) sesuai UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20. Pasal 3. Tahun 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M. A. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Achmadi, 2009. *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, M. Nasir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Madani press, 2001
- Dewantara, B. S. 1989. *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dewantara, K. H. 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian kedua A (Kebudayaan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- , 1964. *Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamaniswa, Cet. III.
- , 1967. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Fadhil M.J. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Surabaya: Bumi Ilmu.
- Husaini, A. 2013. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA.
- Komaruddin, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muthoifin. 2014. *Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara: Tantangan, Peluang, Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Paper dipresentasikan dalam Annual International Conference on Islamic Studies, IAIN Samarinda.
- Nata, A. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Surjomiharjo, A. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Tauchid, M. 1968. *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Tsuchiya, Kenji, *Democracy and Leadership: The Rise of The Taman Siswa Movement in Indonesia*, Kyoto-Jepang: University of Honolulu Press, 1987, terjemahan H.B. Jassin, *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*, Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta.